

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movos* yang memiliki arti penggerakan. Motivasi orang tua juga itu adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, kemudian motivasi juga dapat disebut sebagai pendorong atau pendukung untuk berbuat optimal (Setorus tua M.R, 2020). Motivasi adalah keadaan yang ada didalam diri seseorang yang menjadikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan mencapai suatu yang telah diharapkan (Kessi Pratiwi M.A, 2019).

Dalam melakukan sesuatu itu biasanya seseorang memiliki motivasi yang khusus yang menjadi alasan dari perilaku tersebut, hal ini dikarenakan motivasi memiliki pengaruh dalam tingkah laku seseorang hal ini dapat berupa semangat atau dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi ini dapat merangsang seseorang dalam melakukan suatu karena lemah atau kuatnya seseorang sangat berpengaruh terhadap usahanya. Motivasi itu dapat berasal dari diri sendiri ataupun orang lain dan biasa motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri itu lebih kuat dalam membangun atau memberi dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Motivasi selalu menjadi alasan seseorang dalam melakukan sesuatu, maka dari itu motivasi tidak hanya datang dari diri sendiri namun juga dipengaruhi dari orang lain. Tujuan dalam diri seseorang berbeda-beda dari setiap individunya, karena tujuan juga dapat di pengaruhi dari usia, latar belakang, lingkungan dan lainnya. Secara umum , tujuan dari motivasi merupakan cara pandang seseorang dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri

yang mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dari segala aspek kehidupan. Banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi motivasi baik itu faktor intrinsik maupun ekstrinsik, faktor tersebut dapat merangsang keinginan individu menjadi lebih besar.

Dalam memberikan motivasi pada seseorang dapat dilakukan dengan dua metode yang tepat yakni metode langsung dimana motivasi akan diberikan secara langsung seperti pujian, penghargaan yang dapat merangsang semangat seseorang untuk menjadi lebih baik dan juga ada metode motivasi tidak langsung dimana motivasi diberikan melalui fasilitas, pemenuhan kebutuhan, kenyamanan dan lainnya (Yuhansyah. Dkk, 2018).

Motivasi juga adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berfikir dan merasa seperti yang mereka lakukan, sehingga motivasi orang tua adalah kekuatan yang bersifat ekstrinsik untuk memberikan rangsangan pada anak supaya bersemangat dalam mencapai tujuan.

2.1.2 Indikator Motivasi

2.1.2.1 Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan

Dalam melakukan kegiatan, seseorang memerlukan stimulus motivasi untuk menggerakkan dan memberi landasan agar seseorang tersebut dapat melakukan karena ada keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Hasrat tersebut timbul stimulus-stimulus dari intrinsik seseorang maupun ekstrinsik seseorang (Kurt Singer,2007)

2.1.2.2 Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan

Setiap orang melakukan kegiatan salah satunya dikarenakan faktor kebutuhan yang apabila seseorang yang apabila seseorang melakukan kegiatan yang dibutuhkan mereka. Seseorang tersebut akan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

2.1.2.3 Adanya harapan dan cita-cita

Apabila seseorang telah mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam melakukan sesuatu, maka timbulah harapan dan cita-cita terhadap sesuatu yang akan dilakukannya tersebut.

2.1.2.4 penghargaan dan penghormatan

Penghargaan dan penghormatan ini termasuk dalam indikator motivasi seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku sebagai aktualisasi diri agar seseorang lebih termotivasi untuk mengadakan perubahan tingkah laku menjadi baik.

2.1.2.5 Adanya lingkungan yang baik

Dalam mengadakan sesuatu maka seseorang membutuhkan lingkungan yang baik agar ia tetap termotivasi pada hal sekitarnya (Kurt Singer, 2007).

2.1.2.6 Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan

2.1.2.7 Ulet dalam menghadapi kesulitan (Hamzah B. Uno, 2009).

2.1.3 Bentuk- bentuk Motivasi

Orang yang memiliki motivasi kuat terkadang juga merupakan orang yang pernah gagal, kegagalan dalam kehidupan adalah hal yang sangat normal, banyak orang mampu menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk bangkit hingga dapat sukses dalam mencapai tujuannya. Pada dasarnya motivasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

2.1.3.1 Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain dan merupakan keinginan dari diri sendiri (Darmadi, 2017).

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia akan sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Motivasi

intrinsik sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan segala sesuatu yang diinginkannya, karena keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif. Hal-hal yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik antara lain:

1). Hasrat

Dengan hasrat ini mendorong anak untuk belajar dengan giat, ini dibuktikan dengan pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak menandakan akan adanya hasrat ingin tahu.

2). Kebutuhan

Manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya (Makmun Khairani,2013).

3). Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Minat ini dapat dibangkitkan dengan cara-cara seperti membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman yang lampau dan memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik (Sardiman,2013).

2.1.3.2 Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang ada dikarenakan pengaruh dari luar individu dapat berupa ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga individu melakukan sesuatu dengan kondisi tersebut (Darmadi, 2017). Hal- hal yang dapat membangkitkan motivasi ekstrinsik antara lain:

1). Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi (Mudjiono,2010).

2). Pujian

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik kalau disertai dengan pujian. Aspek pujian ini merupakan motivasi atau dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Pujian ini adalah bentuk yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri (Khairani,2013).

3). Lingkungan

Lingkungan dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka anak dapat berpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti ancaman pergaulan bebas, perkelahian dan sebagainya. Sebaiknya jika lingkungan yang bersih dan indah, pergaulan yang rukun akan memperkuat motivasi anak. Oleh karena itu dengan kondisi lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi dalam diri anak akan mudah diperkuat.

2.1.4 Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi antara lain adalah mendorong timbulnya

kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi sebagai pengarah artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang dicapai dan sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Sudirman, 2014).

2.1.5 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan ayah dan ibu yang memiliki hubungan sosial maupun biologis dimana orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab atas anak baik lahir maupun batin. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak sehingga orang tua dituntut untuk sangat memperhatikan tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam menafkahi anak juga tidak kalah penting hal itu menyebabkan keterbatasan waktu orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak.

Orang tua selalu mengingatkan anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dalam bidang agama maupun pendidikan hal ini memberikan motivasi penuh bagi orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Banyak orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak sebagai tujuan tertentu, namun sering kali orang tua tidak sependapat sehingga menimbulkan kekhawatiran antara orang tua dan anak. Dalam penyampaian tujuan orang tua kepada anak maka harus di mulai dengan pendekatan kepada anak dan memberikan motivasi- motivasi yang dapat mendorong ketertarikan bagi anak. Banyak upaya yang dapat di lakukan orang tua untuk memotivasi anaknya agar dapat bersekolah di pondok pesantren dan orang tua dapat memilihkan pondok pesantren yang cocok dengan anaknya atau orang tua mengajak anaknya jalan-jalan dan melihat kehidupan di pondok pesantren sehingga dapat menimbulkan minat dan rasa ingin tahu bagi anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat ikhlas dan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh

tanpa ada unsur keterpaksaan dari orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua adalah faktor yang melatar belakangi tingkah laku orang tua terhadap anaknya untuk mencapai tujuan tertentu (Willis, 2010).

2.1.6 Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren ini berasal dari kata pondok yang berarti tempat tinggal sederhana dan artinya pesantren yaitu tempat para santri. Pesantren merupakan gabungan dari kata santri yang berarti manusia baik dan kata tra yang artinya suka menolong, sehingga pesantren dapat diartikan tempat pendidikan yang baik- baik (Asep Mahpudz,2020). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam, dimana kiayi berperan sebagai tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan sebagai sentral figur serta pusat pendidikan yang dilakukan dimesjid (Agus M, 2020). Di indonesia pondok pesantren dikenal sebagai rangkaih didaerah aceh, pondok pesantren didaerah jawa dan surau didaerah padang. Perbedaan sebutan tersebut tidak sangat berpengaruh terhadap unsur pokok yang harus dimiliki setiap pondok pesantren yakni kiayi, pondok, mesjid, santri dan kitab-kitab (PISS-KTB, 2015).

Dikatakan di dalam surah At-taubah ayat 122

وَلْيُنذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلٌّ مِّن نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لِّيَنفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ

Terjemahnya :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya”.

Di dalam ayat tersebut menjelaskan tentang keutamaan untuk memperdalam ajaran agama agar dapat diteruskan untuk kaum muslim yang lainya. Kewajiban umat muslim hanyalah menuntut ilmu terkhususnya ilmu agama, karena memperdalam suatu ilmu agama itu merupakan jihad.

Pada umumnya syarat yang pertama pondok pesantren lahir karena kreasi dan motivasi seorang kyai dengan maksud menularkan ilmunya kepada orang lain. Kemudian syarat yang kedua adalah ketika kyai tersebut dapat tanggapan dari masyarakat dengan mengirimkan anak-ananya untuk menjadi santri (Ghazali Bahri,2018). Tentunya setiap pesantren memiliki ciri khas sendiri-sendiri, meskipun demikian secara umum dapat disebutkan beberapa ciri yang hampir ada pada setiap pondok pesantren, yaitu:

1. Pesantren di pimpin oleh seorang kyai
2. Kyai hidup dalam suatu kompleks sebagai sebuah keluarga besar dan kyai sebagai orang tinggi (kepala keluarga)
3. Motivasi kyai sebagai pendidik dan santri sebagai si terdidik
4. Dalam pesantren kyai merupakan pusat tauladan yang figur sentral bagi santri-santrinya.
5. Tempat belajar dipusatkan di serambi masjid atau disebuah bangunan yang disediakan secara khusus sebagai tempat belajar.

Lahirnya suatu pondok pesantren di Indonesia bermula dari adanya seorang kiayi yang menetap disuatu tempat kemudian datang seorang santri yang ingin belajar sampai santri tersebut bermukim ditempat yang sama dengan kiayi. Kemudian biaya kehidupan dikumpulkan bersama-sama oleh santri dengan dukungan para masyarakat sekitar sehingga bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya gejolak ekonomi (Herman,2013). Sejarah

pesantren dikelompokkan beberapa bagian dimulai dari masa awal perkembangan Islam, masa penjajahan india belanda, masa pasca kemerdekaan sampai masa sekarang.

a) Masa Awal perkembangan Islam di Indonesia

Pondok pesantren adalah akulturasi secara damai antara ajaran Islam yang disebarkan oleh pedagang Islam dengan budaya asli bangsa Indonesia yang bersumber pada ajara hindu budha. Pondok pesantren dikatakan akulturasi damai karena terlihat dari banyaknya budaya Indonesia yang terakomodasi secara signitifikan dalam keseharian umat Islam di Indonesia. Hal ini menyebabkan Islam mudah diterima dimasyarakat indonesia yang saat itu mayoritas beragama indu budha.

b) Masa Penjajahan Belanda

Pada masa setelah Belanda datang ke Indonesia beranggapan bahwa pesantren merupakan suatu ancaman untuk mencapai tujuan sehingga mereka melakukan berbagai macam cara yang bertujuan untuk menghancurkan pesantren dengan cara memperkenalkan sistem pendidikan sekolah dan membuat asumsi-asumsi negatif tentang pesantren serta membuat kebijakan yang diskriminatif serta rasis. Belanda memiliki tujuan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama sehingga akhirnya sekolah mulai memisahkan bidang pendidikan seperti kebanyakan sekolah sekarang (Zuhri, 2016).

c) Masa Pasca Merdeka

Pondok pesantren terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemerintah Belanda mendirikan pengadilan Agama yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dengan pendidikan pesantren setelah itu belanda mengeluarkan peraturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapat izin dari pemerintah dan membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Ditahun 1932, Belanda mengeluarkan peraturan

untuk menutup madrasah yang tidak memiliki izin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Pesantren tetap bertahan dan berkembang berkat pengelola pesantren dapat mengatur setrategi yang baik.

d) Masa Sekarang

Pada masa seteah Indonesia merdeka pesantren dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat menjadi pendidikan yang maju. Namun minat masyarakat kepada pesantren menurun karena pemrintah mendorong pembangunan sekolah umum. Setelah K.H.A.Wahid Hasyim menjabat sebagai menteri Agama ia melakukan pembaharuan pendidikan agama Islam melalui peraturan menteri Agama no.3 tahun 1950 yang tertulis bahwa madrasah harus memberikan pelajaran umum dan setelah umum memberikan pembelajaran agama, kemudian pesantren mulai mengadopsi madrasah dan membuka sekolah umum hingga sekarang (Usman I M, 2013).

2.1.6.1 Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif

Masyarakat dihinggapi kekhawatiran karena arus globalisasi dapat memicu perubahan lingkungan dengan kegiatan cepat, sehingga tanpa terasa banyak budaya barat mewarnai budaya kita walaupun tidak semua budaya barat dapat menimbulkan dampak negatif. Bahkan arus globalisasi juga dapat mengerus otentitas ilmu pengetahuan melalui projek skularisasi.

Jika ilmu agama harus di pelajari secara serius, berkesinambungan, dalam waktu tertentu dengan perencanaan dan konsep yang matang. Disaat lingkungan sosial menjadi semakin keruh karena intervensi arus globalisasi, pesantren kian menjadi pilihan masyarakat dengan menghantar anak-anak kepesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1994).

Secara garis besar, pondok pesantren dapat dikategorisasikan ke dalam tiga bentuk (L Hakim, 2003) yaitu:

1. Pondok Pesantren Dilihat dari Sarana dan prasarana

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana seperti tempat tinggal kyai, tempat tinggal santri, tempat belajar bernama, tempat ibadah, tempat memasak dan lain sebagainya. Kelengkapan pondok pesantren yang satu dengan yang lain itu bisa jadi berbeda, hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau tergantung keinginan dan kemampuan kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana yang memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 tipe yaitu:

- a. Pesantren tipe A, memiliki ciri-ciri yakni para santri belajar dan menetap di pesantren, kurikulum tidak tertulis secara eksplisit tetapi berupa hidden kurikulum, pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren yaitu sorogan, bandongan dan lainnya, kemudian tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.
- b. Pesantren tipe B, memiliki ciri-ciri yaitu para santri tinggal dalam pondok asrama, pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sekolah, terdapat kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah.
- c. Pesantren tipe C mempunyai karakteristik antara lain hanya semata-mata digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri, selain itu para santri juga belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar kepemilikan pesantren. Dan waktu belajar di

pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah /madrasah.

Bentuk dan tipe sebuah institusi dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur pokok yaitu adanya kyai yang memberikan pengajaran, para santri yang belajar dan tinggal di pondok, adanya masjid sebuah tempat ibadah dan tempat mengaji.

2. Pondok Pesantren Dilihat Dari Ilmu Yang Diajarkan

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang semakin begitu pesat maka pondok pesantren diklarifikasikan menjadi tiga yaitu:

a. Pondok pesantren tradisional (salaf)

Pondok pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem “halaqah” artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud apa yang diajarkan oleh kitab (Mastuhu,1994).

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Kemudian santri ada yang menetap didalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap didalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran bentuk umum (Zamakhsari Dofier, 1994). Selain sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan, contohnya dari pesantren salaf antara lain

adalah pesantren Lirboyo dan pesantren Ploso Kediri, pesantren Tremas di Pacitan, pesantren Maslahul Huda di Pati, pesantren An-nur di Sewon Bantul.

b. Pondok Pesantren Modern (Khalaf)

Pesantren modern yaitu pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keaneka ragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat.

Meskipun kurikulum pesantren modern memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pembelajaran selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan yang modern. Didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

3. Pondok Pesantren di Lihat Dari Bidang Pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut. Ini terbagi menjadi tiga yaitu pondok pesantren tasawuf, pondok pesantren fiqh dan pondok pesantren alat (E.S. Nadj, 1985).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang eksis di Indonesia, pesantren didirikan dengan orientasi utamanya untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan menitik

beratkan pada proses pendidikan, serta memanifestasikan ajaran islam dengan tetap mempertahankan kearifan kultur dan budaya yang ada. Pesantren juga berusaha mendidik para santri agar mereka dapat mengajarkannya kembali di tengah masyarakat yaitu saat para santri kembali pulang pasca menamatkan pelajarannya di pesantren.

2.1.7 Pembinaan Moral Anak

2.1.7.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja keras yang sedang dilakukan (Mangunhadja, A.M, 2015).

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang diluar maupun didalam situasi hidupnya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan yang mungkin pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan saah satu cara terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya.

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal yaitu; penyampaian informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap dan latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan. Dari ketiga pembinaan dapat diberi tekanan yang sama atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal.

2.1.7.2 Progam Pembinaan

Progam pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan pembinaan yang dilakukan (Mastuhu, 2012), adalah sebagai berikut:

1. Sasaran program

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran program harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan harapan.

2. Isi program

Agar dapat sejalan dengan sasaran program, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para santri yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3. Pendekatan program

Dalam pendekatan program ini ada tiga, yakni pendekatan informatif cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada santri, pendekatan partisipatif yakni pendekatan yang menepatkan bahwa santri langsung terlibat didalam pembinaan, kemudian pendekatan eksperensial yakni pendekatan ini menempatkan bahwa santri langsung terlibat didalam pembinaan.

2.1.7.3 Fungsi Pembinaan

Fungsi pembinaan yakni untuk mengetahui pemahaman yang berkaitan dengan manfaat atau kegunaan penyelenggaraan pembinaan. Fungsi pembinaan yakni, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengatasan dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

2.1.7.4 Bentuk Pembinaan

Menurut bentuknya dikenal beberapa pembinaan yakni, pembinaan morientasi yang diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja, pembinaan kecakapan yaitu pembinaan yang diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan baru yang

diperlukan untuk melaksanakan tugas, pembinaan pengembangan kepribadian yaitu pembinaan yang ditekankan pada kepribadian dan yang terakhir adalah pembinaan kerja yaitu pembinaan yang diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. (Frans Magnis S, 2012).

2.1.7.5 Pengertian Moral

Moral adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah- kaidah tersebut menyatakan bahwa bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan (Kees Bertens, 2007).

Moral juga merupakan nilai yang mengatur tingkah laku seseorang didalam lingkungan masyarakat. Moral memiliki peranan sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia seutuhnya dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan.

2.1.7.6 Bentuk Pembinaan Moral

Bentuk pembinaan moral ada empat bentuk penyampaian pembinaan moral yang diterapkan di pondok pesantren (Budiningsih A, 2010) yaitu:

1. Bentuk pembinaan sendiri

Dalam bentuk pembinaan moral ini diperlukan garis besar progam pengajaran seperti evaluasi tersendiri, dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur.

2. Bentuk terintegrasi dalam semua bidang

Bila pembinaan moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang maka semua guru adalah pengajar moral tanpa terkecuali. Kelebihan model ini adalah semua guru ikut bertanggung jawab.

3. Bentuk diluar pengajaran

Pembinaan moral dengan di luar pengajaran dapat dilakukan melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Santri mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya.

4. Bentuk gabungan

Pembinaan moral yang dilakukan dengan bentuk gabungan antara model terintegrasi dengan model diluar pengajaran memerlukan kerja sama yang baik. Kelebihan bentuk pengajaran ini semua guru terlihat bersama-sama dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan santrinya.

2.1.7.7 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Pada saat dilahirkan, anak sama sekali belum memiliki pengetahuan termasuk pengetahuan yang dapat digunakan oleh anak untuk membedakan antara nilai yang baik dengan nilai yang buruk atau antara yang benar dan yang salah. Perkembangan anak dipengaruhi lingkungannya (W. Poesprodopojo, 2016) yaitu:

1. Lingkungan keluarga dan pesantren

Dalam kaitannya perkembangan moral anak bahwa keluarga dan pesantren harus bekerja sama dalam kemitraan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi anak-anak. Ketika seorang anak pergi ke pesantren ia memperoleh nilai-nilai, sikap dan pengetahuan yang baru harus diperkuat oleh keluarga. Ketika keluarga gagal mensupport kemungkinan anak akan terperangkap diantara nilai-nilai yang berbeda.

2. Teman

Teman harus dikontrol dan dikendalikan karena sangat besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Anak akan sangat mudah terpengaruh oleh teman dari pada elemen yang lain.

3. Media massa

Media massa menyajikan berbagai bidang informasi yang dapat menjadi alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Media massa terkadang hanya mengedepankan sisi estetika dan kurang mengindahkan sisi etika.

2.1.7.8 Anak

Anak itu adalah titipan yang diberikan oleh tuhan kepada kita semua dan setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih. Tugas orang tua adalah membina dengan sebaik-baiknya (Puspitarini H, 2015).

2.1.7.9 Faktor pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang,menunjukkan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu (Sutaryono, 2015). Faktor pendukung sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a. faktor pendukung internal

faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, hal ini bererti faktor internal merupakan sesuatu yang timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri.

b. faktor eksternal

faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar, dapat dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar (Sutaryono, 2015).

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang yang dapat mengimplementasikan sesuatu seperti pengaruh yang di sebabkan dari dalam diri sendiri seperti yang di sebabkan dari faktor lingkungan, arus pergaulan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung(Sutaryono, 2015). Faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu, dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan dan juga terbawa arus pergaulan remaja yang kurang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti pengaruh teman, lingkungan atau bahkan keluarga yang kurang mendukung untuk sesuatu.

2.2 Penelitian Relavan

Penelitian relavan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan penelitian sebelumnya yang telah di dianggap relavan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti dengan tujuan mengetahui autensitas karya seseorang.

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang terkait motivasi orang tua dalam memilih tempat pembinaan moral anak di pondok pesantren Annur Azzubaidi Desa Larowiu, Kecamatan Meluhu, Kabupaten Konawe telah ada beberapa penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang bisa dijadikan pedoman dan rekomendasi dari judul yang di angkat. Peneliti menemukan beberapa referensi yang baik berupa jurnal ataupun skripsi yang dapat dijadikan perbandingan dan sebagai tambahan informasi, yaitu:

No.	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Muqtaf Nasim Mazaya, (2019) dengan judul Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Kyai Parak Tsani Bambu Runcing Tamanggung). Hasil penelitian ini membahas tentang ragam motivasi para orang tua dalam memilih pondok pesantren untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan anak mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah.	Perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah tempat dan pokok pembahasannya, penelitian penulis lebih membahas pada motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pembinaan moral anak, sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas tentang motivasi orang tua dalam pondok pesantren saja.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.
2	Kholid, (2018) dengan judul Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Al-Furqon Desa Jungai Kecamatan Rembang Kapak Tengah Kabupaten Prabumulih. Penelitian ini membahas tentang motivasi wali santri dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren dengan harapan anaknya tidak hanya memiliki pengetahuan tinggi tetapi juga akhlak yang baik.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu pada tempat dan pokok pembahasan, penelitian penulis lebih membahas pada motivasi orang tua memilih tempat pembinaan moral anak di pondok pesantren sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas motivasi dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.
3	Mudrikah, (2015) dengan judul Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak pada	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu pada tempat dan pokok	Persamaan penelitian terdahulu

	<p>Lembaga Pendidikan Islam di Desa Dologan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang apa yang menjadi motivasi bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam di Desa Dologan, mengingat bahwa di desa tersebut juga ada sekolah yang berbasis negeri.</p>	<p>pembahasan, penelitian penulis lebih membahas pada motivasi orang tua memilih tempat pembinaan moral anak di pondok pesantren, sedangkan penelitian terdahulu lebih membahas apa yang menjadi motivasi orang tua memilih lembaga pendidikan yang berbasis Islam dibandingkan yang berbasis negeri.</p>	<p>dengan penulis adalah sama-sama motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka pikir

Kerangka berfikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menentukan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Kerangka berfikir juga berfungsi sebagai penyederhanaan alur dan teori penelitian yang dikemukakan. Penelitian ini mengacu pada kerangka berfikir tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pembinaan moral anak kecamatan meluhu kabupaten konawe.

Motivasi orang tua dalam pembinaan moral anak adalah sikap, perbuatan dan perilaku benar atau salah yang dilakukan oleh anak secara kumulatif selama perkembangan anak, dimana akan terus belajar untuk bersifat mandiri menghadapi lingkungan sekitarnya. Dan seorang anak membutuhkan dorongan dan kasih sayang dari keluarga serta lingkungan yang berbeda. Maka untuk memperjelas arah penelitian ini, maka peneliti menuangkannya dalam bentuk kerangka berfikir, hal ini memfokuskan maksud yang ingin peneliti peroleh.

Proses motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pembinaan moral anak dalam penelitian ini memiliki alternatif untuk mengetahui tentang hubungan kontribusi antara orang tua dan anak.

Gambar 1.1 : Kerangka pikir

